

Penerapan Pijat Oksitosin dan Teknik Menyusui Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Pemberian ASI Pada Ny. Dan Bayi R di Desa Sungai Asam Kecamatan Karang Intan

Rika Divianty, Eka Santi

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: e.santi16@ulm.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Pemberian ASI penting untuk semua bayi, terutama bayi prematur dan bayi berat lahir rendah. Hal ini karena ASI memiliki banyak manfaat bagi bayi yang sedang berkembang, termasuk berat badan bayi. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi mengatasi kurang lancarnya produksi ASI karena dapat merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin. Selain produksi ASI yang baik, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI secara penuh adalah cara menyusui yang benar digunakan ibu sebagai langkah awal untuk memberikan ASI yang cukup kepada bayinya. Keberhasilan menyusui membutuhkan pengajaran keterampilan menyusui yang tepat untuk memungkinkan menyusui penuh.

Tujuan : Agar permasalahan ketidakefektifan pemberian ASI dapat teratasi dengan memberikan pijat oksitosin untuk meningkatkan suplai ASI dan mengajarkan teknik menyusui yang tepat untuk menyusui yang tepat dan eksklusif.

Metode : Metode yang digunakan adalah studi kasus keperawatan yang meliputi pengkajian, observasi, wawancara dan pemeriksaan fisik, diagnosis, perencanaan perawatan, evaluasi kinerja dan perawatan. Pijat oksitosin diberikan selama 35 menit setiap hari, dua kali sehari selama 5 hari berturut-turut, 4 kali pada pagi dan sore hari selama 15 menit, dilanjutkan pendidikan kesehatan yaitu pengajaran teknik menyusui yang benar, ceramah, dan metode pengajaran. Berikan klien demonstrasi yang berhubungan dengan keterampilan menyusui yang tepat dan kesempatan untuk mendemonstrasikan bagaimana melakukan keterampilan menyusui yang tepat.

Hasil dan Pembahasan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah 5 hari pijat oksitosin dua kali sehari, produksi ASI meningkat dan pengetahuan teknik menyusui meningkat. Pijat oksitosin merupakan salah satu penyebab efek hormon oksitosin melalui stimulasi dari bayi dan ibu yang rileks, salah satunya stimulasi dari pijat oksitosin. Pijat ini dilakukan di sepanjang tulang belakang dengan hisapan dari bayi juga mempengaruhi dari kerja hormone oksitosin, dimana semakin sering hisapan bayi didapatkan maka rangsangan terhadap pengeluaran hormon oksitosin juga semakin sering. Dengan mengajarkan teknik menyusui yang benar, klien sudah dapat memahami teknik menyusui yang benar

Kata-Kata Kunci: BBLR, ASI Eksklusif, Pijat Oksitosin, Teknik Menyusui

ABSTRACT

Background: Breastfeeding is important for all babies, especially premature babies and low birth weight babies. This is because breast milk has many benefits for the developing baby, including the baby's weight. Oxytocin massage is one solution to overcome the lack of smooth milk production because it can stimulate the release of the hormones prolactin and oxytocin. In addition to good milk production, another factor that influences the success of complete breastfeeding is the correct breastfeeding method that mothers use to take the first step in providing proper milk to their babies. Successful breastfeeding requires learning the proper breastfeeding skills to enable complete breastfeeding.

Objective: To overcome the ineffectiveness of breastfeeding by giving oxytocin massage to increase milk supply and teach proper breastfeeding techniques for correct and exclusive breastfeeding.

Methods: The method used is a nursing case had studied includes assessment, observation, interview and physical examination, diagnosis, treatment planning, performance evaluation and treatment. Oxytocin massage was given for 35 minutes every day, twice a day for 5 consecutive days, 4 times in the morning and evening for 15 minutes, followed by health education on correct breastfeeding techniques, lectures, and teaching methods. Provide clients with demonstrations related to proper breastfeeding skills and opportunities to demonstrate how to perform proper breastfeeding skills.

Results and Discussion: The results showed that after 5 days of oxytocin massage twice a day, breast milk production increased and knowledge of breastfeeding techniques increased. Oxytocin massage is one of the causes of the effect of the oxytocin hormone through stimulation of relaxed infants and mothers, one of which is stimulated from oxytocin massage. This massage is carried out along the spine with the work of the hormone oxytocin also influenced by the

baby's sucked. The more often the baby suckles, the more often the oxytocin hormone is stimulated. By teaching the correct breastfeeding technique, the client is able to understand the correct breastfeeding technique.

Keywords: LBW, Exclusive Breastfeeding, Oxytocin Massage, Breastfeeding Techniques.

Cite this as: Divianty, R., Santi, E. Penerapan Pijat Oksitosin dan Teknik Menyusui untuk Mengatasi Ketidakefektifan Pemberian ASI Pada Ny. Dan Bayi R di Desa Sungai Asam Kecamatan Karang Intan. Nerspedia 2023;5(4): 349-355.

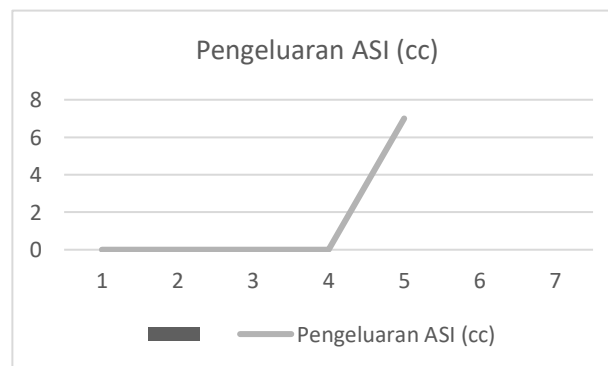
PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu upaya perwujudan dari jaminan akan kualitas kesehatan, beberapa indikator untuk mengukur dan menentukan kualitas kesehatan dan derajat kesehatan masyarakat diantaranya yaitu angka kematian bayi (1). Berat badan lahir rendah menjadi salah satu penyebab dari tingginya angka kematian bayi saat ini dengan menyumbang 60-80% dari total kematian bayi yang terjadi (2) dan pada tahun 2019 angka kematian bayi baru lahir 24 dari 1.000 kelahiran hidup juga disebabkan oleh kondisi serius seperti berat badan lahir rendah (35,3%) (3). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar 2018 menerangkan pada tahun 2016 angka kematian bayi lahir sebanyak 3,3% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 3,4%. Kasus BBLR banyak ditemukan pada daerah Kabupaten Banjar wilayah kerja Puskesmas Karang Intan yaitu hingga 7,5% kasus BBLR ini meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 2,2% (4). Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 2 pada tahun 2021 dari Januari hingga Novemer ditemukan 38 kasus BBLR yang menunjukkan peningkatan kasus dibandingkan tahun sebelumnya 2020. Terdapat 22 kasus

BBLR di Desa Sungai Asam terdeteksi 3 kasus bayi BBLR.

Salah satu cara penanganan pada anak BBLR adalah dengan memberikan dan memantau nutrisi khususnya Air Susu Ibu (ASI). Kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif seringkali menjadi alasan ibu memberikan susu formula. Laktasi yang tidak mencukupi dapat ditingkatkan dengan pijat oksitosin (5). Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk suplai ASI yang tidak teratur karena dapat merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin (6). Hormon oksitosin sendiri menyebabkan sel-sel otot di saluran penghasil susu berkontraksi, mendorong ASI keluar dan bersiap-siap diberikan untuk bayi menyusui. Saat bayi menyusui maka terjadi kontraksi dari sel-sel otot pada saluran penghasil asi yang dipengaruhi oleh hormon oksitosin dengan pijat oksitosin yang dilakukan dapat menenangkan ibu kemudian ASI akan keluar secara otomatis dengan merespon langsung status gizi bayi melalui pemberian ASI eksklusif sehingga dapat diturunkan risiko keterlambatan pertumbuhan dan keterlambatan pertumbuhan, khususnya pada BBLR. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif selain laktasi yang baik adalah teknik menyusui yang dilakukan ibu merupakan langkah

Tabel 1. Pengeluaran ASI Klien Selama Implementasi



awal dalam pemberian ASI eksklusif dengan cara yang tepat. Teknik menyusui diajarkan kepada ibu agar bayi dapat menyusu sebanyak mungkin hingga berat badannya bertambah. Untuk keberhasilan menyusui, teknik menyusui yang benar harus diajarkan agar ASI eksklusif dapat tercapai (7).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu lahan basah di Indonesia. Sebagai salah satu lahan basah di desa Sungai Asam, Kecamatan Karang Intan, berdasarkan data penelitian observasional pada saat Keperawatan Kesehatan Lahan Basah (KKLB), menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pola makan yang tidak terkontrol, lebih menyukai makanan yang asin. makanan dan gizi buruk, ketentraman seperti stres yang berlebihan dan pola istirahat yang kurang di desa Sungai Asam merupakan faktor yang mempengaruhi produksi laktasi dan laktasi. ASI eksklusif diberikan dengan tujuan agar hak atas anak mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir sampai dengan usia 6 bulan sehingga tumbuh kembang dapat diperhatikan maka setiap ibu saat melahirkan wajib memberikan ASI Eksklusif (8). Saat pengkajian dilakukan di desa Sungai Asam, terdapat satu anak BBLR yang tidak mendapatkan ASI eksklusif karena ASI yang tidak mencukupi dan ibu yang kurang mengetahui teknik menyusui yang benar. Dari hasil pemeriksaan, BBLR masih berstatus gizi buruk (-2 SD). Ibu dengan bayi BBLR berinisial Ny. S ini berdasarkan wawancara mengatakan tidak memberikan ASI eksklusif karena tidak ada produksi ASI dan khawatir bayinya akan disusui secara eksklusif. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hasil dari intervensi keperawatan pada Ny S dan bayi R dengan diagnosis keperawatan ketidakefektifan menyusui melalui pemberian intervensi pijat oksitosin dan diagnosis keperawatan defisiensi pengetahuan melalui pemberian intervensi pengajaran tentang teknik menyusui yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dengan pendekatan keperawatan holistik yang meliputi pengkajian, penerapan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan pengkajian keperawatan. Studi kasus dilakukan

pada bulan Desember sampai Januari 2022. Pertemuan terdiri dari 6 pertemuan yaitu 1 pengkajian dan 5 implementasi dilakukan selama 5 hari berturut-turut dari tanggal 3 Januari 2022 sampai dengan 8 Januari 2022. Studi kasus dilakukan di Desa Sungai Asam, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan untuk Ny S dan bayi R dengan diagnosa medis neonatus BBLR dan lahir prematur. Pasien tinggal di desa Sungai Asam, RT. 02. Penulis mengumpulkan data pasien melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik. Peneliti memperoleh izin pasien untuk melakukan asuhan keperawatan.

Intervensi utama yang dilakukan adalah pijat oksitosin untuk meningkatkan laktasi dan meningkatkan kenyamanan. Pijat oksitosin berturut-turut dilakukan selama 5 hari, pada pagi hari dan sore hari atau sebanyak dua kali sehari selama 35 menit (9), kemudian amati pengeluaran ASI dari hari ketiga hingga hari kelima pada lembar observasi yang tersedia (10). Klien diterapi dengan pijat oksitosin setiap hari dan sebelumnya diajarkan dengan demonstrasi yang melibatkan pijat oksitosin, langkah awal intervensi ini adalah sebelum pijat oksitosin, ibu diminta duduk, ditanyakan terkait keluhan, kemudian mengukur tanda-tanda vital ibu sebelum perawatan sampai dengan pijat oksitosin selesai. Hasil penelitian dibuat dalam bentuk diagram dan narasi.

Intervensi kedua yang dilakukan adalah pendidikan kesehatan berupa teknik menyusui yang tepat dilakukan setelah pijat oksitosin selama 15 menit dalam 4 kali pertemuan, klien mendengarkan ceramah dan demonstrasi terkait teknik menyusui dan berkesempatan mendemonstrasikan cara melakukan teknik menyusui yang benar. Kemudian lakukan pengamatan atau komentar tentang teknik laktasi yang benar pada bagan yang tersedia. Teknik menyusui yang benar meliputi pengenalan teknik menyusui, cara menyusui yang benar dan tahapan menyusui yang benar, kemudian diselingi dengan pendidikan kesehatan tentang manfaat ASI bagi kondisi tubuh, baik fisiologis maupun psikologis serta kaitannya dengan kebutuhan nutrisi laktasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan dengan Bayi R dengan diagnosis medis BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan kelahiran premature dengan riwayat kehamilan pada Ny.S selama mengandung Bayi R yaitu dengan jumlah kunjungan Ny.S selalu rutin berkunjung ke posyandu dan kelas hamil yang dilakukan di kelas ibu hamil desa Sungai Asam saat hamil Ny.S mengalami komplikasi kehamilan yaitu anemia, tekanan darah tinggi yaitu 140/90 mmHg, hamil pada usia yang sudah berisiko yaitu usia 32 tahun dan Ny.S memiliki pinggul yang tidak sempurna akibat cacat bawaan lahir sehingga Ny.S memang direncanakan untuk melakukan operasi SC untuk melahirkan, namun sebelum HPL terjadi Ny.S mengalami ketuban pecah dini sehingga melahirkan pada saat usia kandungan masih 34 minggu.

Pengkajian fisik dilakukan didapatkan hasil, kesadaran Bayi R saat ini usia dengan usia 7 minggu atau 49 hari, dengan berat badan sekarang 3110 gram, panjang badan 48 cm, lingkar kepala 33 cm dan lingkar perut 42 cm dan lingkar lengan 9 cm, dengan peningkatan berat badan sebanyak 1260 gram, didapatkan hasil perhitungan status gizi z-score dengan hasil -2 SD yang berarti berat badan masih kurang. Keadaan umum Bayi R tampak kecil dan kurus, kulit tampak bersih, tidak ditemukan edema atau luka, turgor kulit baik, CRT > 2 detik. Pemeriksaan mammae pada Ny.S yaitu tidak ditemukannya kemerahan pada areola, ASI tidak keluar lancar jika dipencet dan tidak terjadi pengeluaran ASI, bentuk payudara tampak simetris, puting tampak menonjol dan melebar, tidak ada nyeri tekan saat dipalpasi dan tidak tampak adanya benjolan abnormal pada payudara, konsistensi payudara tampak kenyal dengan permukaan halus. Ny.S mengatakan bahwa pengalaman dalam menyusui belum banyak dirasakan karena ini merupakan anak pertamanya, klien juga mengatakan bahwa sempat terjadi pengeluaran ASI saat hari pertama melahirkan namun karena Bayi R tidak mau menghisap ASI yang ada sehingga menyebabkan ASI tidak kunjung keluar lagi, Ny.S juga mengatakan belum mengetahui dan belum pernah diajarkan mengenai teknik pijat oksitosin untuk meningkatkan ASI dan mengenai teknik menyusui yang benar. Pada pengkajian didapatkan bahwa Bayi R tidak mengkonsumsi

ASI eksklusif sejak saat hari pertama lahir Bayi R masuk ke ruang incubator dan tidak langsung diberikan dan Bayi R tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini, dan Bayi R hanya diberikan susu formula. Berdasarkan pengkajian tersebut maka dapat ditegaskan dua diagnosis keperawatan Ketidakefektifan pemberian ASI (00104) berhubungan dengan suplai ASI tidak cukup dan diagnosis keperawatan Defisiensi pengetahuan (00126) berhubungan dengan kurang informasi orang tua tentang teknik menyusui yang tepat.

Intervensi keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi diagnosis ketidakefektifan pemberian ASI berhubungan suplai ASI tidak cukup adalah dengan pemberian pijat oksitosin selama 3-5 menit setiap hari sebanyak 2 kali hari pada pagi dan sore hari berturut-turut selama 5 hari (Indrasari, 2019). Hasil dari pengeluaran ASI diukur dengan lembar observasi pengeluaran ASI (Budiati, 2010). Setelah dilakukan implementasi pijat oksitosin selama 5 hari, terjadi pengeluaran ASI pada hari ke-5 sebanyak 7cc, hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yushida dan Zahara (2021) yaitu setelah dilakukan pijat oksitosin terdapat pengaruh yang signifikan dalam peningkatan produksi ASI pada ibu *postpartum* primipara ($p=0.017$).

Pada diagram diatas didapatkan hasil pengamatan setelah diberikan pijat oksitosin dengan waktu 3-5 menit didapatkan hasil pada hari pertama sampai sampai dengan hari keempat tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 0cc, dan pada hari kelima didapatkan hasil bahwa terjadi pengeluaran ASI sebanyak 7 cc setelah diberikan pijat oksitosin. Pengeluaran ASI dikategorikan lancar jika menunjukkan dari 10 indikator yang ditentukan terdapat minimal 5 indikator hasil observasi pengeluaran ASI yaitu diantaranya payudara terasa tegang akibat terisi ASI, ibu tampak rileks, let down refleks baik, frekuensi pemberian ASI pada bayi >8 kali sehari, ibu secara bergantian menggunakan kedua payudara untuk menyusui, perlekatan dengan posisi yang tepat, tidak terdapat lecet pada puting, ibu memberikan ASI tanpa jadwal kepada bayi, tampak ibu memerah payudara karena penuh, bayi menyusu dengan kenyang dan tertidur setelah diberikan ASI payudara kosong, irama hisapan bayi perlahan dan kuat saat diberikan

ASI (10), pada Ny.S setelah dilakukan pijat oksitosin ditemukan beberapa indikator pengeluaran ASI pada hari kelima yaitu diantaranya payudara simetris, terdapat hiperpigmentasi aerola, kondisi puting exverted dan payudara terasa tegang, ibu terlihat rileks, puting payudara dan areola tampak dalam keadaan bersih serta tidak lecet, ibu merasa sedikit nyeri pada payudaranya, let down refleksi baik, ASI sudah tampak keluar kurang lebih sekitar 7 cc namun bayi belum mau menghisap ASI yang keluar pada payudara ibu.

Pada diagram di atas didapatkan pengamatan setelah dilakukan pijat oksitosin selama 35 menit pengeluaran ASI dari hari ke-1 sampai hari ke-5 tidak ada sekresi ASI atau 0 cc, pada hari ke-5 terdapat sekresi ASI pada payudara sebanyak 7 cc. ASI dapat diproduksi setelah dipijat dengan oksitosin pada hari ke-5. Ny.S setelah pijat oksitosin ditemukan beberapa indikator laktasi pada hari kelima, antara lain payudara simetris, hiperpigmentasi areola, selama puting susu menghadap ke luar dan ambing kencang, ibu terlihat rileks, puting payudara bersih dan areola. dan tidak lecet, ibu merasa sedikit nyeri pada payudara, reflek mengeluarkan ASI baik, ASI tampak sudah keluar sekitar 7 cc tetapi bayi tidak mau menyusui.

Dengan mengajarkan teknik menyusui yang benar, klien dapat memahami teknik menyusui yang tepat dan mendemonstrasikan teknik menyusui yang tepat secara langsung kepada bayi selama penyuluhan. Menyusui dapat merangsang laktasi di kemudian hari, tetapi ibu sering kekurangan informasi tentang manfaat menyusui dan teknik menyusui yang tepat (6). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah teknik menyusui yang benar dalam menyusui, termasuk posisi dan cara pelekatan yang benar pada payudara. Teknik menyusui menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengeluaran ASI yang maksimal. Kenyamanan menyusui tidak hanya terletak pada kenyamanan ibu, tetapi juga pada kenyamanan bayi yang berdampak pada produksi ASI yang maksimal. Kenyamanan dan pengeluaran ASI yang maksimal ini dapat tercipta jika ibu mampu mempraktekkan teknik menyusui yang baik dan merupakan kunci keberhasilan menyusui.

Dibutuhkan komitmen yang kuat dari dalam diri seorang ibu untuk mau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Komitmen tersebut dapat diperkuat dengan dukungan keluarga terutama suami, pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif dan aktif di lingkungan terdekat serta media sosial yang kini ramai membahas tentang pentingnya ASI eksklusif dan motivasi seorang ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepadanya. bayi sehingga nutrisi diberikan secara efektif. Setelah prosedur sampai hari ke 5, menyusui berjalan dengan baik, payudara terpantau kencang, ibu tampak nyaman, ibu merasakan sedikit nyeri pada payudara, refleksi pelepasan payudara baik, posisi pelekatan benar, puting tidak lecet, lebih dari 7 cc dan pelanggan mengatakan bahwa pelanggan mengatakan payudaranya penuh dan menghasilkan ASI yang baik tetapi tetap tidak terlalu banyak. Pijat oksitosin merupakan salah satu faktor yang membuat hormon oksitosin bekerja dengan baik dengan merangsang bayi dan ibu untuk rileks, salah satunya adalah stimulasi pijat oksitosin (12).

Pijat ini dilakukan di sepanjang tulang vertebrae yang merupakan salah satu bentuk intervensi diberikan, saat bayi semakin sering menghisap payudara untuk mendapatkan ASI maka kerja dari hormone oksitosin juga akan semakin terangsang. Agar produksi ASI tetap terjaga maka wanita pada umumnya memberikan ASI atau memerah ASI minimal delapan kali selama 2 jam pada saat masa-masa awal terkhusus pada 4 bulan pertama menyusui (13). Produksinya hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dapat dirangsang dengan melakukan pijat oksitosin (6). Kontraksi dari sel-sel dari otot saluran penghasil susu disebabkan oleh kerja hormon oksitosin sehingga ASI dapat diproduksi dan siap diberikan kepada bayi untuk dihisap. Pijat oksitosin juga dapat memberikan rangsangan dengan suplai ASI menjadi lancar dan mengurangi payudara yang bengkak dan dapat memberikan rasa nyaman bagi ibu, juga mengurangi penyumbatan saluran ASI dan suplai ASI tetap terjaga baik pada ibu atau bayi sakit (5). Dengan pijat oksitosin dapat merangsang produksi hormon oksitosin dan merangsang ASI secepat mungkin untuk dikeluarkan (14).

Beberapa faktor mempengaruhi produksi ASI, seperti usia ibu dan kondisi bayi. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI, ibu yang lebih muda atau ibu yang berusia di bawah 30 tahun akan menghasilkan lebih banyak ASI daripada ibu yang lebih tua (15). Beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi dari proses pemberian ASI diantaranya pengalaman, kebiasaan ibu menyusui sedini mungkin lebih awal diberikan setelah bayi lahir, kebiasaan memberikan susu formula yang menjadi alternatif ketika produksi ASI kurang dan juga bayi tidak mau untuk menghisap menjadikan ibu lebih memilih untuk memberikan susu formula yang menjadi bukti kurangnya keberhasilan dan kurang dalam durasi menyusui (16). Meningkatnya pemahaman dari ibu untuk kembali menyusui dibuktikan dengan kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan suplai ASI dan keinginan untuk selalu belajar.

KETERBATASAN

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi proses penelitian. Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak memperhitungkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kelancaran ASI, seperti konsumsi obat-obatan atau minuman yang memperlancar ASI atau makanan yang dapat memperlancar aliran ASI. untuk menyusui selain pijat oksitosin.

ETIKA PENELITIAN

Etika yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persetujuan klien dan dukungan lisan untuk asuhan keperawatan berupa melakukan pijat oksitosin dan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar. Peneliti menerapkan aspek etika keperawatan dalam bentuk otonomi, yaitu kebebasan pasien memilih, manfaat, yaitu mengambil tindakan yang bermanfaat bagi klien dan bebas dari kedengkian, yaitu melakukan hal-hal yang tidak merugikan klien.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan selama proses penelitian. Penelitian dilakukan sesuai prosedur.

dan penelitian tidak terikat dengan kepentingan pihak lain atau apapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan fasilitas terhadap pelaksanaan penelitian ini serta instansi terkait lainnya seperti Puskesmas Karang Intan 2 dan Kepala Desa Sungai Asam atas dukungannya untuk dilaksanakan penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan selama penelitian ini.

PENUTUP

Pijat oksitosin selama 3-5 menit sebanyak 2 kali sehari dalam 5 hari dapat meningkatkan produksi ASI yang sebelumnya tidak ada menjadi pengeluaran ASI sebanyak 7 cc pada saat setelah pemberian pijat. Setelah diberikan pendidikan kesehatan mengenai teknik menyusui yang benar klien memahami dengan baik, namun karena teknik perlekatan dan kenyamanan dan juga bounding yang belum maksimal menyebabkan bayi masih tidak mau untuk menyusui pada ibu.

Diharapkan intervensi ini dapat menjadi upaya pencegahan, perawatan serta pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam merawat bayi memiliki berat badan lahir rendah. Serta menjadi sumber pengetahuan dan wawasan baru untuk solusi dari permasalahan mengenai pengeluaran ASI. Ibu diharapkan mampu menerapkan dan melakukan pijat oksitosin dan teknik menyusui yang benar di rumah dengan secara mandiri dan rutin jika ASI sulit untuk keluar. Diharapkan untuk meningkatkan pengeluaran ASI eksklusif selain melakukan pijat oksitosin dan teknik menyusui dengan benar juga dilakukan perawatan payudara dan pijat kombinasi lainnya seperti pijat punggung atau pijat marmet agar ASI eksklusif semakin maksimal dapat diberikan

KEPUSTAKAAN

1. De Onis, M., Borghi, E., Arimond, M., Webb, P., Croft, T., Saha, K., Flores-Ayala, R. Prevalence Thresholds For Wasting,

Overweight And Stunting In Children Under 5 Years. *Public Health Nutrition*. 2019;22(1), 175–179.

<https://doi.org/10.1017/S1368980018002434>.

2. WHO. Global Nutrition Targets 2025: Low birth weight policy brief ; 2018.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2019 (D. Budijanti, Yudianto, B. Hardhana, & T. A. Soenardi, Eds.). Jakarta: 2016.
4. Noor, M. S., Husaini, H., Puteri, A. O., & Hidayat, D. T. Hubungan Faktor Ibu, Janin, dan Plasenta dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *Jurnal Berkala Kesehatan*. 2020; 6(2), 75. <https://doi.org/10.20527/jbk.v6i2.9403>
5. Departemen Kesehatan RI. Manajemen Laktasi. Departemen Kesehatan : Jakarta: Depkes RI. 2016.
6. Roesli. Pedoman Pijat Bayi. Jakarta : Trubus Agriwidya. 2013.
7. Rinata, E., Rusdyati, T., & Sari, P. A. (n.d.). Teknik Menyusui Posisi, Perlekatan dan Keefektifan Menghisap-Studi pada Ibu Menyusui Di Rsud Sidoarjo. RAKERNAS AIPKEMA.
8. Al-Rahmad, A. H., & Fadillah, I. Perkembangan psikomotorik bayi 6–9 bulan berdasarkan pemberian ASI eksklusif. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 2016; 1(2), 99–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v1i2.18>
9. Indrasari, Nelly. Meningkatkan Kelancaran Asi Dengan Metode Pijat Oksitoksin Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. 2016; 15(1).
10. Budiati, T, Setyowati, Helena, N. Peningkatan Produksi ASI Ibu Nifas Seksio Sesaria Melalui Pemberian Paket "Sukses ASI", *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2010; 13(2), 59-66.
11. Yushida & Zahara. The effectiveness of oxytocin massage with breastfeeding technique counseling using leaflets on breast milk production in primiparous postpartum mothers. *Jurnal SADO Gizi dan Kesehatan*. 2021; 2(2) 136-14.

12. Suradi, & Hesti. Inisiasi Menyusu Dini dan teknik menyusui yang benar. Jakarta : Pustaka Bunda. 2004.
13. Gartner, L.M. et al. Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics Journal*. 2005;115(2), 496–506.
14. Tamboyang. Patofisiologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC. 2015
15. Biancuzzo, M. Breastfeeding the newborn.clinical strategies for nurses. 1st ed. Louis Missouri: Mosby Inc. St. 2000.
16. Hill, N. F., & Humenick, S.H. Childbirth education. Practice, research and theory. 2nd ed. WB. Saunders Company.2000.